

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran penulis terhadap pola konsumsi siswa kelas VII B MTs Ar-Rohmah yang tidak memperhatikan dampak negatif kemasan makanan bagi kehidupan mereka. Kebiasaan siswa menggunakan kemasan plastik sebagai pembungkus makanan, ternyata mengancam kesehatan dan kehidupan mereka dalam jangka panjang. Sebagai generasi penerus bangsa, aspek kesehatan mereka harus diperhatikan. Apalagi dampak negatif dari penggunaan kemasan plastik yang tidak tepat baru akan terasa dalam jangka waktu yang lama, dan itu adalah saat dimana mereka menerima tongkat estafet generasi sebelumnya dalam menjalankan kehidupan bernegara. Tentu kita tidak menginginkan, generasi muda saat ini memiliki pola konsumsi yang mengancam masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Isnawati (2014) penyakit degenerative seperti kanker dan tumor bisa terjadi karena salah satu faktor seperti tercemarnya makanan yang dikonsumsi oleh zat kimia yang berasal dari kemasan yang digunakan. Pengetahuan masyarakat tentang jenis dan bahaya kemasan plastik harus mendapat perhatian terutama dalam menjaga generasi yang akan datang sehingga mencapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan produk pangan adalah kemasannya. Jika dulu kemasan produk terbuat dari bahan-bahan alami, seperti daun pisang, daun jati, kayu, tanah liat, logam, dan bambu. Maka di era modern saat ini, kemasan produk alami mulai ditinggalkan karena kesan tidak praktis, tidak higienis dan tidak menarik. Kemasan produk diganti dengan menggunakan bahan-bahan yang lebih tahan lama, seperti plastik, styrofoam, kaleng, aluminium foil, dan kertas.

Plastik menjadi salah satu kemasan yang paling populer saat ini. Di Indonesia, kemasan plastik mendominasi industri makanan, dan kemasan luwes (fleksibel) menempati porsi 80% (Sulchan dan Nur : 2007). Termasuk juga mendominasi kemasan jajanan anak sekolah. Plastik mulai digunakan

sebagai kemasan makanan, karena sifatnya yang tahan lama, anti air, kuat tapi ringan, praktis, tranparan/tembus pandang, mudah dibentuk dan dicetak, dan terdapat berbagai pilihan sesuai dengan jenis bahan dasar plastik. Bahkan harganya pun relatif murah, sehingga menjadi pilihan utama para pedagang dalam mengemas produknya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jajanan menjadi asupan pengganti selama anak berada di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Aminah dan Nurhidayah (2004) *...”makanan jajanan anak sekolah juga menyumbang asupan energi bagi anak sebanyak 36 %, protein 29 %, dan besi 52 %, karena itu dapat dipahami peran penting makanan jajanan kaki lima pada pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah ...”*. Untuk itu, selain memperhatikan asupan jajanan yang dikonsumsi siswa, kita juga harus memperhatikan bahaya yang mengintai dari kemasan yang digunakan untuk mengemas jajanan tersebut. Selama ini para pedagang jajanan di lingkungan sekolah seperti kantin dan pedagang kaki lima (food street) umumnya menggunakan plastik sebagai kemasan primer atau yang bersentuhan langsung dengan makanan. Plastik yang digunakan adalah kantong plastik transparan berbagai ukuran, wadah plastik (mika), dan juga plastik jenis styrofoam. Jajanan yang dikemas dalam plastik itu pun kebanyakan bersuhu tinggi. Seperti bakso, mie ayam, bubur, seblak, gorengan, minuman dan masih banyak lagi jajanan lain yang disajikan secara langsung dalam keadaan panas. Bahkan jajanan tersebut dikonsumsi siswa langsung dari kemasan plastiknya. Padahal menurut Aminah dan Nurhidayah (2004) *“... penggunaan bahan pengemas plastik untuk produk makanan yang panas juga akan memberikan peluang yang lebih tinggi untuk terjadinya migrasi zat-zat plastic, monomer ataupun zat-zat pembantu polimerisasi ...”*. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Tanty (2013), penggunaan kemasan plastik dengan temperatur tinggi akan meningkatkan risiko migrasi monomer-monomer bahan dasar plastik yang dapat bercampur dengan makanan.

Jika kita menganggap hanya plastik yang berwarna yang tidak diperbolehkan untuk bersentuhan dengan makanan, justru fakta lain menyebutkan bahwa semakin jernih, bening, dan bersih plastik tersebut, maka

semakin banyak terdapat kandungan zat kimia berbahaya yang tidak aman bagi kesehatan manusia.

Dibalik kepraktisannya, pemilihan plastik sebagai kemasan makanan menimbulkan banyak dampak negatif terhadap kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu ketika manusia mengonsumsi makanan menggunakan pembungkus plastik secara tidak tepat. Lalu dampak secara tidak langsung yaitu saat kemasan plastik yang telah digunakan dibuang begitu saja menjadi sampah yang mencemari lingkungan, karena pada umumnya sampah plastik sangat sulit terurai di tanah. Tentu saja hal ini dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup manusia yang akan berdampak pada kesehatannya. Kondisi ini juga terlihat di lingkungan MTs Ar-Rohmah. Salah satu penghasil polusi yang paling besar di MTs Ar-Rohmah adalah sampah bekas kemasan produk konsumsi baik makanan dan minuman.

Hasil observasi yang dilakukan MTs Ar-Rohmah pada tanggal 15 Februari 2018 menunjukkan masih banyak siswa melakukan kebiasaan yang salah dalam mengonsumsi makanan, yaitu menggunakan kemasan plastik dan styrofoam untuk makanan serta minuman panas. Bahkan mereka mengonsumsi langsung makanan panas dan berkuah dari dalam plastik, seperti ketika mengonsumsi siomay, cilok, batagor, cimol, mie instan, susu panas dan lain-lain. Sifat plastik yang mudah bereaksi dengan panas dan minyak, membuat polimer-polimernya dapat lepas dan bercampur dengan makanan dan dalam jangka panjang polimer ini dapat menjadi pemicu kanker. Sentuhan langsung antara plastik dengan mulut tentu saja meningkatkan risiko tersebut.

Selain itu, observasi kedua yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2018 di kelas VII B menunjukkan kebiasaan siswa menggunakan kemasan plastik menimbulkan dampak lain yang terbawa sampai di lingkungan kelas. Karena kepraktisannya, banyak siswa yang masih mengonsumsi jajanan dalam kemasan plastik pada saat pembelajaran akan berlangsung, sampah plastik bekas jajanan tersebut berserakan di sekitar meja dan kursi siswa, bahkan banyak yang membuangnya ke pot tanaman. Hal ini diperparah dengan keadaan lantai kelas yang kotor, sisa-sisa jajanan berserakan sehingga kelas

terkesan kumuh. Apalagi saat hujan tiba, sampah plastik yang dibuang sembarangan terbawa air hujan menimbulkan tumpukan sampah plastik yang mengganggu aliran air serta keindahan lingkungan sekolah.

Kebiasaan siswa mengonsumsi makanan dalam kemasan plastik menunjukkan kurangnya *ecoliteracy* pada siswa. *Ecoliteracy* (melek ekologis) merujuk pada suatu kesadaran manusia yang telah mencapai kesadaran tinggi akan pentingnya lingkungan hidup. Manusia sebagai bagian dari ekosistem harus memiliki kesadaran untuk hidup berkesinambungan, manusia harus memilih tindakan-tindakan yang tidak merugikan terhadap dirinya, juga lingkungannya. Pada masyarakat modern salah satunya yaitu memiliki pengetahuan tentang bahaya kemasan plastik bagi kesehatan dan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Supriatna (2018 : 3) bahwa masyarakat mengonsumsi barang tidak selalu didasarkan atas kebutuhan (need) melainkan juga keinginan (desire). Siswa memang membutuhkan asupan makanan lewat jajanan di sekolah, namun memilih menggunakan kemasan plastik yang membawa risiko bagi kesehatan dan lingkungannya bukan pilihan yang tepat, karena masih ada alternatif lain seperti menggunakan mangkuk, piring, gelas yang lebih aman untuk makanan.

Adapun beberapa permasalahan terkait bahaya kemasan plastik yang terdapat di lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian diantaranya : 1) Siswa terbiasa mengonsumsi makanan panas dalam kemasan plastik ; 2) Kurangnya pilihan kemasan yang lebih aman ; 3) Kurangnya kesadaran akan bahaya dari kemasan plastik ; 4) Kurangnya kesadaran untuk memanfaatkan sampah kemasan makanan dan minuman untuk didaur ulang ; 5) Isu-isu terkait bahaya dibalik kemasan plastik masih jarang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas VII B MTs Ar-Rohmah pada tanggal 20 Februari 2018, menunjukkan pembelajaran di kelas masih bersifat teacher centered (berpusat pada guru) serta penyampaian materi terpaku pada buku dan LKS. Guru masih belum mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu lingkungan dan masalah kontekstual yang dihadapi siswa. Dari beberapa permasalahan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk

mengadakan sebuah gerakan akademik untuk mengatasi permasalahan di lokasi penelitian yaitu meningkatkan *ecoliteracy* dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik. Dengan mengangkat isu bahaya dibalik kemasan plastik, pembelajaran berbasis masalah dirasa tepat untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya memilih kemasan makanan yang tidak mengancam kehidupan mereka. Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menyadari akan masalah kemasan plastik yang selama ini lekat dengan kesehariannya. Juga memfasilitasi siswa untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat penelitian dengan judul “Meningkatkan *Ecoliteracy* Siswa Dalam Mengantisipasi Bahaya Kemasan Plastik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran IPS di Kelas VII B MTs Ar-Rohmah Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana guru mendesain pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik di kelas VII B MTs Ar-Rohmah Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS di kelas VII B MTs Ar-Rohmah Bandung?
3. Bagaimana guru merefleksikan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS di kelas VII B MTs Ar-Rohmah Bandung?
4. Bagaimana peningkatan *ecoliteracy* siswa VII B MTs Ar-Rohmah Bandung dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS setelah menerapkan pembelajaran berbasis masalah?

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS di kelas VII B MTs Ar-Rohmah Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS di kelas VII B MTs Ar-Rohmah Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan solusi atas kendala dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS di kelas VII B MTs Ar-Rohmah.
4. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik pada pembelajaran IPS di kelas VII B MTs Ar-Rohmah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yang mana penelitian ini dapat memberikan sejumlah ide dan masukan mengenai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang kontekstual serta adanya kesadaran peduli terhadap kesehatan dan lingkungan dalam diri siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Siswa dapat memiliki pengetahuan, sikap, empati, serta keterampilan memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku konsumsi sehari-hari. Siswa dapat lebih selektif dalam memilih kemasan produk yang aman bagi kesehatan dan lingkungannya.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran menjadi *meaningfull learning* (pembelajaran bermakna).

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan kualitas kesehatan dan lingkungan siswa.

1.5 Struktur Penulisan

Adapun struktur organisasi penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Dalam bagian pendahuluan ini, merupakan bab awal penulisan skripsi. Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kajian pustaka yang diambil untuk penelitian ini dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang penulis kaji adalah mengenai upaya meningkatkan ecoliteracy siswa dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik terhadap kesehatan. Berdasarkan judul tersebut maka penulis memaparkan kajian pustakanya menjadi : *Pertama*, membahas mengenai sub bab : 1) Hakikat Pembelajaran IPS, 2) Tujuan Pembelajaran IPS. *Kedua*, membahas mengenai sub bab : 1) Pengertian *ecoliteracy* , 2) Indikator *ecoliteracy*. *Ketiga*, membahas mengenai sub bab : 1) Pengertian kemasan plastik, dan 2) bahaya kemasan plastik bagi kesehatan dan lingkungan. *Keempat*, membahas mengenai sub bab : 1) Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah, 2). Tujuan, 3) Karakteristik, 4) Kekurangan dan kelebihan, *Kelima*, membahas mengenai sub bab : 1) *Ecoliteracy* dalam mengantisipasi bahaya kemasan plastik, 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPS.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang berisi mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian yang terbagi menjadi : 1) *ecoliteracy*, bahaya kemasan plastik dan pembelajaran berbasis masalah 2) instrumen penelitian yang terbagi menjadi : 1) lembar observasi sikap *ecoliteracy*, 2) Lembar penilaian produk *Recycle*, 3) pedoman wawancara, 4) dan studi dokumentasi, dan yang terakhir adalah teknik pengolahan data dan analisis data yang terbagi menjadi : 1) data kuantitatif dan 2) data kualitatif.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas VII B, MTS Ar-Rohmah Bandung.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini akan dibahas mengenai penutup yang didalamnya terdapat simpulan dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat, dan rekomendasi untuk semua pihak.